

## **PERAN PEREMPUAN PANDULUNG DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PESISIR DI UJUNGLERO KABUPATEN PINRANG**

**Mardiyah**

**DPK UIN Alauddin - Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang**

**mardiasaid@yahoo.com**

**Abstract:** This paper would like to publish the results of Partisipation Action Research-based service about *Pandulung* Women's Fishermen Community in Ujung Lero is a picture of people's lives that are marginal, marginalized, poor, helpless and unempowered. Their everyday life is colored by just wrestling with fish on the coast of Ujung Lero. The community of fishermen women makes the work of Pandulung as the main focus of family life. This community is interesting to be empowered and researched, because it has good potential, interests, and opportunities for the future. However, the great interest and opportunity to change from the economic downturn has not been matched by adequate knowledge and understanding. Therefore, as a recommendation, the involvement of various stakeholders in depth is needed to raise the problem of economic downturn towards better economic independence.

**Keywords:** Empowerment, Women, Economic

### **Pendahuluan**

Ujung Lero<sup>1</sup> Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang merupakan daerah yang mempunyai potensi besar dalam perikanan. Namun potensi tersebut belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini antara lain disebabkan rendahnya kemampuan

---

<sup>1</sup>Desa Ujung Lero merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Desa ini berada di bagian ujung Selatan wilayah Kabupaten Pinrang dan sebelah Barat Kota Parepare. Orbitasi jarak tempuh desa Ujung Lero adalah: sekitar 10 km dari kantor kelurahan dengan jarak tempuh 20 menit. Jarak dari kota kecamatan sekitar 8 km dengan jarak tempuh 15 menit. Jarak dari kota kabupaten sekitar 25 km dengan jarak tempuh kurang lebih satu jam. Selanjutnya jarak dari kota propinsi (Makassar) sekitar 180 km jarak tempuh sekitar 4 jam. Jarak tempuh ke fasilitas umum (rumah sakit dan pasar) yang terletak di kota kecamatan sekitar 15 menit. Sementara ke kota Parepare, pasar Lakessi hanya sekitar 50 menit dan ke kota Pinrang sekitar 90 menit.

sumberdaya manusia dalam mengelola potensi yang tersedia dan rendahnya tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan ini berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya yang berpendapat bahwa pendidikan bukanlah prioritas utama.

Pemandirian ekonomi perempuan *Pandulung*<sup>2</sup> pada komunitas nelayan Mandar yang berada di pesisir pantai Ujung Lero<sup>3</sup> adalah isu yang sangat menarik diberdayakan dalam bentuk pengabdian. Perempuan nelayan *Pandulung* adalah suatu istilah untuk perempuan yang hidup di lingkungan keluarga nelayan suku Mandar, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Kaum perempuan di keluarga nelayan Mandar umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini perempuan nelayan bekerja menjadi pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener, membuat/memperbaiki jaring, pedagang ikan dan membuka warung. Namun peran perempuan di lingkungan nelayan ini belum dianggap berarti, sebagai penghasil pendapatan keluarga pun dianggap *income* tambahan. Selain itu perempuan nelayan pun menanggung resiko tinggi akibat tingginya kecelakaan kerja di usaha penangkapan ikan laut ini.

Perempuan-perempuan nelayan Mandar ini mempunyai potensi sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat pesisir Ujung

---

<sup>2</sup>*Pandulung* adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Mandar yang berarti memikul sesuatu beban di kepala dengan menggunakan alat baskom plastik dan semacamnya. Istilah ini sudah menjadi kosakata yang populer di kalangan masyarakat Mandar untuk symbol profesi pekerjaan memikul ikan-ikan di kepala yang khusus dikerjakan oleh kaum perempuan Mandar untuk mereka jual secara keliling (*ma'leang*-bahasa Bugis Mandar) dengan berjalan kaki dari suatu kampung ke kampung yang lain. Saat ini pekerjaan *pandulung* meningkat menjadi *Pa'bulle bulle* (Bahasa Bugis berarti memikul ikan bukan lagi di kepala tetapi di punggung).

<sup>3</sup>Masyarakat asli yang mendiami pesisir pantai Ujung Lero adalah pada umumnya suku Mandar yang berasal dari Sulawesi Barat, padahal penduduk asli daerah Kabupaten Pinrang merupakan suku Bugis. Sebagai kelompok etnik yang mendiami daerah ini, pada umumnya penduduknya terkenal sebagai nelayan dan pelaut sejak dahulu kala, maka orang Mandar pun merupakan nelayan dan pelaut yang tak kalah cakupannya dengan orang Makassar maupun Bugis.

Lero. Persentase perempuan yang lebih besar daripada laki-laki merupakan potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, di mana posisi perempuan yang selama ini hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga ditingkatkan sebagai pembantu pencari nafkah.

Adapun fokus pengabdian dalam dampingan ini adalah pemberdayaan ekonomi dan peningkatan mutu kualitas kerja perempuan *Pandulung*. Maka rencana aksi dari fokus pengabdian ini adalah: *Pertama*, melakukan sosialisasi pengabdian sekaligus menyusun rencana aksi (*action plan*) serta menganalisis kebutuhan yang diperlukan oleh komunitas perempuan *Pandulung* secara bersama-sama. *Kedua*, mengadakan bimbingan manajemen ekonomi rumah tangga. *Ketiga*, mengadakan pelatihan kewirausahaan terhadap kelompok dampingan yang sudah terbentuk. *Keempat*, melaksanakan bimbingan teknis perikanan untuk menjajagi kemungkinan menciptakan peluang lapangan kerja sampingan bagi komunitas perempuan *Pandulung*. *Kelima*, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan Agama Islam bagi penguatan moralitas perempuan *Pandulung*. *Keenam*, pendampingan dan distribusi modal usaha melalui koperasi dalam bentuk dana bergulir bagi komunitas perempuan *Pandulung* di Ujung Lero Kabupaten Pinrang.

Tema ini penting diangkat karena Komunitas Nelayan Perempuan *Pandulung* di Ujung Lero merupakan gambaran hidup masyarakat yang marginal, terpinggirkan, miskin, tidak berdaya dan tidak diberdayakan. Kehidupan sehari-hari mereka diwarnai dengan hanya bergelut dengan ikan di pesisir pantai ujung lero. Komunitas ini menarik untuk diberdayakan, karena memiliki potensi, minat, dan peluang ke depan yang baik. Namun, minat dan peluang penduduk

yang besar untuk berubah dari keterpurukan ekonomi belum diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik. Komunitas Perempuan nelayan menjadikan pekerjaan *Pandulung* sebagai tumpuan utama kehidupan keluarga.

Akan tetapi kondisi yang sudah tidak berpihak pada diri mereka ini masih harus menghadapi kekerasan ekonomi dari melonjaknya harga sembako yang menggila. Tidak jarang para perempuan *Pandulung* ini memaksa diri mereka bekerja rodi. Tentu saja hal ini semakin membuat perempuan *Pandulung* menanggung beban lebih berat, karena diharuskan mampu memelihara dan membesarkan anak-anaknya agar masa depan mereka lebih baik. Berdasarkan kenyataan itulah, maka perlu adanya pemberdayaan Komunitas perempuan *Pandulung* di pesisir pantai Ujung Lero Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Dengan mengajak mereka menggali pengetahuan dan potensi yang ada, maka taraf hidup mereka bisa meningkat dan masa depan anak-anaknya dapat lebih baik.

### **Peran Perempuan *Pandulung* dalam Pemberdayaan Ekonomi**

Pada tataran sosial (masyarakat pesisir), dominasi perempuan pesisir dalam sektor pemberdayaan ekonomi, telah menempatkan mereka sebagai kontributor penting terhadap dinamika ekonomi kawasan pesisir. Stabilitas dinamika ekonomi pesisir sangat menentukan distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Peranan yang demikian dapat dirasakan jika dilihat kehidupan sosial ekonomi di pemukiman nelayan yang memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar. Kontribusi ekonomi perempuan pesisir terhadap kehidupan masyarakatnya merupakan wujud kapasitas aktualisasi diri mereka dan sebagai realitas sosial yang tidak bisa diabaikan. Mereka dapat dianggap sebagai modal pemberdayaan.

Perempuan pesisir yang harus bekerja dalam konteks tanggung jawab domestik, produktif maupun pemberdayaan komunitas merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan kehidupan, yang dianut dan disetujui oleh sebagian besar warga masyarakat pesisir.

Konsep perempuan dalam pemandirian ekonomi ini sesuai dengan konsep kerja yang diformulasikan oleh Caroline O.N. Moser tentang peran perempuan (*gender role*) yang memiliki 3 kerangka utama yaitu:<sup>4</sup>

1. Peran lipat tiga (*the triple roles of woman*) perempuan pada tiga peran yaitu *reproductive work*, *productive work*, dan *Community managing work*. Ini berguna untuk pemetaan pembagian kerja gender dan alokasi kerja.
2. Berupaya untuk membedakan antara kebutuhan yang bersifat praktis dan strategis bagi perempuan dan laki-laki (*practical and strategic gender needs*). Kebutuhan strategis berelasi dengan kebutuhan transformasi status dan posisi perempuan. 3
3. Pendekatan analisis kebijakan dari fokus pada kesejahteraan (*welfare*), Kesamaan (*equity*), anti kemiskinan, efisiensi dan pemberdayaan atau dari *Women in Development* (WID) ke *Gender and Development* (GAD).

---

<sup>4</sup>Lihat Caroline O.N. Moser. *Gender Planning and Development Theory, Practice and training*. (London: Routledge, 1993). Kekuatan atau keutamaan kerangka Moser adalah pertama, Mampu melihat kesenjangan perempuan dan laki-laki. Kedua, Penekanan pada seluruh aspek kerja di mana membuat peranan ganda perempuan terlihat. Ketiga, Menekankan dan mempertanyakan asumsi dibalik proyek-2 intervensi. Keempat, Penekanan pada perbedaan antara memenuhi kebutuhan dasar-praktis dengan kebutuhan strategis. Senada dengan Moser, Saptari dan Holzner mencoba menganalisis pendefinisian kerja perempuan. kerja perempuan di masyarakat telah mengalami komersialisasi serta berorientasi pasar, sering kali diadakan pembedaan yang ketat antara kerja upahan dan kerja bukan upahan. Kerja upahan dianggap kerja yang produktif, sedangkan kerja bukan upahan dianggap tidak produktif. Lihat Ratna Saptari dan Brigitte Holzner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. (Jakarta: Kalyanamitra, 1997), h. 14.

Melalui ketiga konsep *gender role* inilah Moser berhasil mengungkapkan bahwa kerja perempuan ternyata lebih berat dibandingkan beban kerja laki-laki. Bahkan lebih jauh Moser melihat bahwa pembagian peran gender merupakan salah satu faktor utama yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.<sup>5</sup> Berdasarkan hal itu, dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan digunakan langkah strategis dalam konteks pemulihan kekerasan ekonomi yang dialami perempuan pencari nafkah pada komunitas perempuan *Pandulung*.

Sistem pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat pesisir menempatkan secara tegas tentang peranan laki-laki dan perempuan. Laut adalah ranah kerja laki-laki (nelayan) dan darat adalah ranah kerja perempuan pesisir. Kegiatan utama laki-laki adalah menangkap ikan, sedangkan kaum perempuannya mengolah dan menjualkan hasil tangkapan suami. Sebagian besar waktu dihabiskan nelayan untuk menangani pekerjaan melaut, tidak cukup kesempatan bagi nelayan mengurus aktivitas sosial ekonomi di darat. Sebaliknya, perempuan pesisir menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menangani pekerjaan-pekerjaan di darat. Karakteristik geografis dan mata pencaharian di kawasan pesisir telah membentuk peranan sosial-ekonomi yang khas para nelayan dan isterinya.

Terdapat tiga jenis tanggung jawab perempuan telah menempatkan posisi sosial dan peranan ekonomi perempuan pesisir

---

<sup>5</sup>Lihat Wawan Djunaedi dan Iklilah Muzayyanah. *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*. (Jakarta: LP3M STAINU kerjasama European Union, 2008), h. 11. Teori kerja perempuan dan *gender role* yang digagas Moser adalah suatu pisau analisis yang membantu Tim perencana atau Tim peneliti dalam menilai, mengevaluasi, merumuskan usulan dalam tingkat kebijaksanaan program dan proyek yang lebih peka gender, dengan menggunakan pendekatan terhadap persoalan perempuan (kesetaraan, keadilan, anti kemiskinan, efisiensi, penguatan atau pemberdayaan), identifikasi terhadap peranan majemuk perempuan (reproduksi, produksi, sosial-kemasyarakatan), serta identifikasi kebutuhan gender praktis-strategis.

yang cukup kuat dan mendominasi. *Pertama*, peran reproduksi atau peran domestik (tataran rumah tangga). *Kedua*, peran produktif. *Ketiga*, peran keterlibatan dalam mengelola kerja sosial atau potensi komunitas.<sup>6</sup> Pada tataran rumah tangga, perempuan pesisir menjadi "salah satu tiang ekonomi" rumah tangga, sejajar dengan suami-suami mereka. Hubungan fungsional suami-isteri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga bersifat saling-melengkapi. Perempuan pesisir tidak sekedar "melengkapi atau membantu" pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi ikut menentukan tersedianya sumber daya ekonomi untuk kebutuhan rumah tangga. Jika salah satu pihak tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka tiang ekonomi rumah tangga itu akan terancam roboh. Karena posisi ekonomi perempuan seperti ini, posisi sosial mereka dalam berhadapan dengan suami di rumah tangga juga cukup kuat. Isteri mengontrol sebagian besar pengelolaan dan pengeluaran sumber daya ekonomi rumah tangga. Tidak ada pengeluaran sumber daya ekonomi rumah tangga, termasuk memenuhi kebutuhan suami, seperti membeli rokok dan perlengkapan melaut, yang terlepas dari "restu" isteri. Pola-pola perilaku kultural ini dipandang sebagai kewajiban dan kebajikan yang harus dipatuhi suami-isteri nelayan agar rumah tangga terjaga keutuhannya.<sup>7</sup>

Kerangka Moser di atas dapat membantu menganalisa peran ganda perempuan bekerja sebagai *pandulung*. *Pertama*, perempuan *pandulung* dianggap sebagai pekerja pelengkap dan berada pada posisi strata bawah karena posisi pencari nafkah utama adalah suami sebagai kepala keluarga. Moser menawarkan analisisnya untuk mencapai

---

<sup>6</sup>Penjelasan ketiga peran ini dapat dilihat pada Caroline O.N.Moser. h. 29-35

<sup>7</sup>Kusnadi dkk. *Perempuan Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), h.63-64.



persamaan antaraperaan perempuan dan laki-laki di ranah domestik dan publik terutama dalam bidang pembangunan ekonomi. *Kedua*, kerangka analisis gender Moser dapat menemukan akar permasalahan yang melatarbelakangi masalah beban kerja perempuan secara mendalam yang dapat dilihat dari peran lipat ganda.

### **Strategi Pemberdayaan Perempuan Pandulung Berbasis Program**

Cakupan strategi pengembangan yang digunakan lebih berfokus pada upaya pengembangan kesejahteraan hidup perempuan "*Pandulung*" Komunitas Nelayan Mandar yang ada dalam wilayah objek dampingan. Program pengabdian dijalankan dengan memberikan penerangan-penerangan melalui beberapa bentuk kegiatan termasuk diantaranya adalah penyerahan bantuan dana dan alat kerja sebagai modal usaha bagi kelompok dampingan yang telah dibentuk sebelumnya.

Rangkaian kegiatan yang telah dilakukan tersebut, merupakan upaya yang dilakukan oleh tim pelaksana dengan maksud untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Dari hasil beberapa kali kegiatan yang dilaksanakan paling tidak telah memberikan kesan yang cukup mendalam bagi Komunitas Perempuan "*Pandulung*" yang ada di wilayah pengabdian yaitu Desa Ujung Lero Kabupaten Pinrang.

Harapan dari Komunitas Perempuan "*Pandulung*" tersebut, paling tidak mencakup tiga aspek peningkatan, yaitu; *Pertama*, Peningkatan Mutu (*Pengetahuan*) Perempuan "*Pandulung*" yang sebelum kegiatan ini dilaksanakan, pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang dimilikinya masih sangat sederhana. Peningkatan tersebut sangat erat kaitannya dengan beberapa bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Tim Pelaksana; *Kedua*, Terjadinya Perubahan Pola Pikir. Dimana



mereka mampu untuk mengembangkan diri sendiri dalam aspek-aspek kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan keluarganya. Perubahan pola pikir tersebut tentu saja terkait dengan berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh tim pelaksana dalam memotivasi terjadinya perubahan (*change*) yang ditandai dengan timbulnya berbagai ide-ide cemerlang sebagai bentuk dari *local genius* ataupun *local wisdom* dari diri mereka sendiri. Bertambahnya pengetahuan mereka (komunitas perempuan) "*Pandulung*" Nelayan Mandar dengan cepat, juga tidak terlepas dari rangkaian pengalaman-pengalaman hidup yang telah mereka lalui sebelumnya. Sehingga tampak kesinambungan antara kegiatan yang dilakukan oleh tim bersama dengan komunitas "*Pandulung*" dengan pengalaman hidup yang dimaksud; *Ketiga*, Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Meningkatkan. Usaha ini ditempuh dengan memberikan pelatihan keterampilan industri rumah tangga bagi warga telah disesuaikan dengan bakat dan kebutuhan komunitas perempuan "*Pandulung*". Pelaksana kegiatan tersebut, tentu saja tetap memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat dan bersertra dengan peluang usahanya. Sehingga mereka memiliki alternatif pekerjaan pada musim ikan terhenti.

Untuk lebih jelasnya, program pemberdayaan yang dilakukan akan diuraikan secara singkat sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, beberapa tahap persiapan yang dilaksanakan minggu pertama dan kedua, antara lain: (a) *Mapping* desa; (b) *Preliminary research*; (c) Melakukan analisis sosial dan ekonomi, untuk mengetahui kebutuhan, potensi, peluang serta permasalahan yang ada pada komunitas Perempuan *Pandulung*; (d) Melakukan *Steakeholders analysis*; (e)

Melakukan analisis keunggulan dan inventarisasi seluruh kelemahan, potensi dan keunggulan yang dimiliki komunitas dampingan saat ini; dan (f) membentuk kelompok dampingan dalam empat kelompok.

b. Sosialisasi Pengabdian dan Identifikasi Kebutuhan Masyarakat dan Penyusunan Rencana Aksi

Melakukan sosialisasi pengabdian sekaligus melakukan identifikasi kebutuhan merupakan salah satu langkah strategi yang dijalankan oleh Tim Pelaksana dalam usaha pengabdian kepada masyarakat khususnya dalam wilayah yang menjadi objek pengabdian sekaligus melakukan penyusunan rencana aksi (*action plan*). Penyusunan Rencana Aksi diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan yang diperlukan oleh komunitas perempuan 'Pandulung' secara bersama-sama. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, maka disusunlah jadwal kegiatan pengabdian dengan tetap mempertimbangkan berbagai kondisi yang melingkupi kehidupan perempuan "Pandulung" Komunitas Nelayan Mandar di Ujung Lero Kab. Pinrang.

Suasana yang tampak dalam kegiatan sosialisasi dan penyusunan rencana aksi tersebut, memberikan gambaran yang jelas kepada tim pelaksana program bahwa mereka sangat antusias dengan merespon kehadiran tim dalam suasana kekeluargaan. Kondisi yang demikian, memberikan peluang kepada tim pelaksana untuk dapat lebih mendekati dan mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai kondisi kehidupan mereka.

Pemahaman yang mendalam terhadap kondisi riil kehidupan perempuan "*Pandulung*" Komunitas Nelayan Mandar lebih menguatkan tim pelaksana untuk dapat melaksanakan rangkaian dari urutan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Implikasi yang paling utama diharapkan adalah terciptanya kondisi dampingan yang mampu untuk mengembangkan dirinya sendiri dari kondisi awal yang belum berdaya menjadi berdaya, walaupun masih berlaku pada beberapa aspek kehidupannya maupun pada kehidupan keluarganya serta kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya.

Harapan mereka pada dasarnya adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap kondisi hidup yang mereka alami selama ini. Dengan kemampuan mengetahui dan memahami kondisi yang mereka hadapi tersebut, maka mereka akan mampu untuk dapat keluar dari keterpurukan ekonomi yang dihadapinya.

c. Analisis Masalah – Matrik Penyelesaian Masalah – RPK

Berdasarkan pada Analisis Masalah yang telah dilakukan secara bersama-sama dengan komunitas perempuan "*Pandulung*", maka ditetapkanlah rangkaian kegiatan sebagai upaya untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh mereka, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Melakukan Pembentukan Kelompok Dampingan.

Pembentukan kelompok dampingan terhadap komunitas perempuan "*Pandulung*" Nelayan Mandar, dilakukan dengan tetap mempertimbangkan berbagai kondisi dan kemampuan

yang dimiliki baik komunitas maupun tim pelaksana, sehingga pelaksanaan setiap kegiatan yang telah ditetapkan dapat dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan pada kondisi jumlah komunitas perempuan "*Pandulung*" Nelayan Mandar, maka jumlah kelompok dampingan yang dibentuk terdiri atas 5 (lima) kelompok yang masing-masing terdiri atas 6 (enam) orang, sehingga jumlah anggota kelompok dampingan sebanyak 30 orang. Jumlah ini, pada dasarnya merupakan hasil pengembangan dari proses sosialisasi dan indentifikasi kebutuhan yang selenggarakan sebagai langkah awal kegiatan dari program pengabdian ini.

Pembentukan kelompok dampingan ini, merupakan hasil pertimbangan dari usulan dan saran yang disampaikan oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat, yang mengharapkan agar keseluruhan komunitas perempuan "*Pandulung*" yang ada di Desa Ujung Lero dapat terakomodasi dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh LP3M STAI DDI Pinrang. Hal ini diusulkan agar tidak terjadi kecemburuan dari komunitas "*Pandulung*" lainnya yang masih berada dalam satu wilayah (desa) yang sama. Kehawatiran yang muncul jika ada sebagian yang tidak terakomodasi adalah timbulnya ketidak harmonisan hubungan diantara anggota masyarakat, yang selanjutnya mampu memicu timbulnya tindakan-tindakan yang tidak diharapkan.

## 2) Melaksanakan Pelatihan dan Bimbingan

Upaya peningkatan kualitas perempuan "*Pandulung*" Komunitas Nelayan Mandar dilakukan dengan cara mengadakan beberapa bentuk kegiatan pelatihan dan

bimbingan. Pelatihan dan bimbingan yang dilakukan merupakan implementasi dari hasil indentifikasi kebutuhan dan analisis penyelesaian masalah. Sehingga kegiatan ini sekaligus menjadi langkah startegis untuk menjawab keinginan dan kebutuhan dari perempuan “*Pandulung*” Komunitas Nelayan Mandar.

### 3) Bimbingan Manajemen Ekonomi Rumah Tangga

Penataan manajemen ekonomi rumah tangga merupakan suatu keahlian tersendiri yang dibutuhkan oleh komunitas dampingan. Keahlian ini sangat dibutuhkan dalam rangka menata penghasilan yang serba cukup sehingga dapat menutupi tingkat kebutuhan sehari-hari dari komunitas dampingan kegiatan ini. Lebih diharapkan mampu untuk menata dan mengelola bantuan dana awal usaha yang disalurkan kepada mereka, sehingga kegiatan tersebut dapat bertahan dan memberikan manfaat yang lebih besar kepada mereka.

Bimbingan manajemen ekonomi rumah tangga adalah salah satu dari beberapa rencana kegiatan yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan bimbingan manajemen ini tiada lain adalah supaya komunitas perempuan “*Pandulung*” memiliki keahlian atau kemampuan didalam menata dan mengatur penghasilan mereka yang serba pas-pasan.

Bimbingan yang dilakukan terhadap komunitas, disampaikan oleh dua orang narasumber yang secara khusus didatangkan untuk menyampaikan materi bimbingannya,

khususnya tentang tata cara menata keuangan rumah tangga yang lebih baik. Dalam penyampaian materi bimbingannya, kedua narasumber lebih fokus pada kemampuan komunitas didalam merencanakan hidup dan kehidupannya.

Dengan pendapatan yang pas-pasan, mereka harus mampu memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Disamping tetap sabar dalam menjalankan usahanya serta tetap berusaha mensyukuri rezeki yang diberikan oleh Tuhan.

Penataan ekonomi rumah tangga demikian pentingnya, karena menyangkut stabilitas kehidupan rumah tangga itu sendiri, termasuk didalamnya adalah kemampuan untuk memberikan masa depan yang lebih baik kepada anak-anaknya. Diantaranya adalah kemampuan untuk menyekolahkan anak dengan memberika fasilitas belajar yang lebih baik.

Mengenai hasil bimbingan yang dimaksud, tentu saja tidak dapat diukur dalam kurun waktu pelaksanaan pengabdian ini. Karena itu, tim hanya dapat berharap, semoga dengan berbagai motivasi yang disampaikan selama program ini berjalan dapat memberikaj kesan baik, sehingga mereka dengan sendirinya dapat menyadari bahwa pada dasarnya mereka juga memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memperbaiki hidupnya sendiri, keluarganya dan masyarakatnya. Tentang pemanfaatan dana dalam kegiatan ini, terlampir.

4) Pelatihan kewirausahaan kelompok dampingan

Pelatihan kewirausahaan dilaksanakan berdasarkan tuntutan komunitas dampingan untuk memberikan pemahaman kewirausahaan dan perbaikan kondisi usaha yang dilakukan agar dapat lebih meningkat. Pelaksanaan pelatihan ini difokuskan pada komunitas dampingan yang sudah terbentuk sebanyak empat kelompok. Pelatihan ini diselenggarakan dengan mendatangkan pelatih yang dianggap cukup memiliki kompetensi dalam bidangnya.

Berdasarkan pada tuntutan komunitas dampingan, maka tim pelaksana berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik khususnya yang terkait dengan keinginan untuk mendapatkan penerangan-penerangan tentang cara dan teknik dalam melakukan wirausaha yang sukses. Karena itu, tim pelaksana program berusaha mempersiapkan dan menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan dengan mendatangkan pelatih dari lembaga pemerintah yaitu Dinas Koperasi. Kompetensi pelatih tentu saja, dipandang cakap untuk memberikan penjelasan dan membangkitkan jiwa wirausaha komunitas melalui sajian materi yang disampaikan. Menurut pelatih, bahwa komunitas yang ada pada dasarnya telah menjalankan wirausaha yang bersifat riil. Walaupun demikian, tuntutan atau prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan masih belum memadai bagi komunitas yang ada.

Karena itu, membangkitkan semangat juang dalam wirausaha sekaligus akan memberikan peluang untuk mengoptimalkan kemampuan melihat peluang-peluang usaha selain dari usaha yang mereka jalankan selama ini. Sehingga



kemungkinan untuk mendapatkan penghasilan tambahan sangat terbuka lebar. Implikasinya adalah terjadi perbaikan pada sisi ekonomi rumah tangga.

Jenis-jenis usaha yang dapat menjadi pilihan bagi perempuan "*Pandulung*" dari Komunitas Nelayan Mandar salah satu diantaranya adalah usaha pengeringan ikan. Demikian pula, jenis usaha lainnya adalah berusaha membuat sesuatu dari sisa ikan yang tidak laku jual pada saat mereka "*Mendulung*", seperti; pembuatan abon ikan dengan memanfaatkan kemampuan dasar orang Mandar dalam membuat abon ikan yang layak konsumsi bagi semua orang.

Pilihan-pilihan usaha yang disampaikan sekaligus memberikan penjelasan tentang cara memperoleh bantuan modal usaha, baik yang ditawarkan oleh pihak bank. Bank Rakyat Indonesia (BRI) misalnya, maupun bank-bank lain yang memiliki program sama dalam memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan modal usaha, seperti KUR. Demikian pula instansi pemerintah lainnya, seperti Dinas Koperasi.

Tawaran-tawaran yang disampaikan tersebut, tampaknya memberikan motivasi tersendiri kepada komunitas. Hal ini tampak dari semangat untuk mempertanyakan berbagai hal yang disampaikan dan cara melakukannya. Kondisi demikian, cukup menarik dan memberikan informasi kepada tim pelaksana bahwa mereka pada dasarnya memiliki kemauan yang cukup tinggi, namun mereka belum menemukan informasi yang memadai dengan berbagai program yang jalankan pemerintah maupun yang diselenggarakan oleh

lembaga-lembaga lainnya. Penyelenggaraan kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan pemanfaatan bantuan dana yang laporan terperinci, terlampir.

#### 5) Bimbingan Teknis Perikanan Kelompok Dampingan

Sebagai salah satu upaya untuk menjajagi kemungkinan menciptakan peluang lapangan kerja sampingan bagi komunitas perempuan 'Pandulung'. Maka pihak tim pelaksana mencoba untuk memberikan suatu bentuk bimbingan teknis pengelolaan ikan dengan mendatangkan pihak-pihak yang memiliki kemampuan tentang ikan. Berdasarkan pada asumsi dasar tersebut, maka pikiran yang timbul dari pihak tim pelaksana adalah tiada lain, kecuali menghubungi dinas terkait. Dalam hal ini adalah Dinas Perikanan.

Selanjutnya pembimbingan dilakukan oleh perwakilan dinas terkait terhadap komunitas tentang teknis pengelolaan ikan dan cara mengawetkan ikan yang baik. Bimbingan yang disampaikan oleh kedua nara sumber cukup menarik perhatian komunitas perempuan "Pandulung" yang tampak dengan terjadinya interaksi yang aktif antara nara sumber dengan peserta bimbingan.

Terjadinya interaktif tersebut, paling tidak memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi komunitas sehingga diharapkan dapat tetap menjaga kesegaran ikan yang akan mereka jual. Mengingat jarak tempuh yang dijalani oleh para "Pandulung" ini untuk menjajakan ikannya cukup jauh, sehingga memungkinkan kualitas kesegaran ikan yang akan

dijual semakin berkurang yang tentunya berpengaruh pada tingkat harga yang di tawarkannya.

Dengan demikian, pengetahuan yang mereka peroleh dan digabungkan dengan pengalaman mereka selama menjalani profesi sebagai “*Pandulung*” akan menambah kemungkinan terjadinya peningkatan pendapatan karena kualitas ikan mereka tetap terjaga dengan baik. Untuk kegiatan ini, pemanfaatan dana yang digunakan terlampir.

6) Bimbingan Agama bagi Penguatan Moralitas Perempuan  
*Pandulung*

Salah satu kegiatan yang dianggap penting adalah kegiatan penyuluhan agama Islam bagi komunitas dampingan dan penguatan moralitas perempuan ‘*Pandulung*’. Pentingnya pelaksanaan penyuluhan keagamaan didasarkan pada kondisi kehidupan keseharian sebahagian besar dari komunitas perempuan “*Pandulung*” ini yang masih tampak sangat membutuhkan tambahan pengetahuan keagamaan (Islam), sehingga pelaksanaan ajaran agamanya dapat lebih meningkat lagi. Selain hal tersebut, juga tampak pada kondisi dari perilaku keseharian komunitas dampingan yang belum secara maksimal menjalankan kewajiban ajaran agamanya.

Penyuluhan agama ini merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam rangka menguatkan moralitas keagamaan mereka, sehingga dalam kehidupan keseharian mereka senantiasa berada dalam koridor ajaran agama yang dianutnya. Dengan pelaksanaan bimbingan ini, sangat diharapkan dapat berlanjut setelah masa pelaksanaan program kegiatan yang

dijadwalkan oleh tim pelaksana pengabdian pada masyarakat ini selesai. Sehingga kehidupan kebergamaan masyarakat dapat lebih baik yang selanjutnya berdampak pada ketenangan dan kebahagiaan hidup komunitas ditengah-tengah kondisi ekonominya yang serba pas-pasan.

Harapan akan keberlanjutan kegiatan ini (bimbingan agama), tampaknya menuai harapan, dimana tim pelaksana telah mencoba melakukan pendekatan dengan kelompok BKMT (Badan Kontak Majelis Ta'lim) tingkat desa Ujung Lero telah memberikan sinyal yang baik untuk bekerjasama dengan komunitas perempuan "*Pandulung*" pada setiap acara yang mereka selenggarakan. Dari tiga kali pelaksanaan penyuluhan agama, tim pelaksana senantiasa berkoordinasi dengan pihak BKMT tingkat desa yang dimotori oleh Ibu Desa. Sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.

Khusus pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama, pihak pemerintah desa cukup memberikan apresiasi yang baik, sehingga tiga kali pelaksanaan tidak mendapatkan kendala berarti. Perhatian yang dimaksud antara lain kesediaan memberikan fasilitas tempat penyelenggaraan kegiatan di Balai desa dan berbagai fasilitas-fasilitas lainnya. Demikian rangkaian kegiatan penyuluhan agama yang telah dilakukan, mengenai pemanfaatan dana terlampir.

#### 7) Distribusi Modal Usaha Dana Bergulir bagi Komunitas Perempuan *Pandulung*

Pendampingan dan distribusi modal usaha dalam bentuk dana bergulir bagi komunitas perempuan '*Pandulung*' di Ujung

Lero Kabupaten Pinrang secara simbolis diselenggarakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Penyaluran dana bantuan tersebut, dilakukan secara berkelompok, sehingga diharapkan pelaksanaan usaha dapat berjalan baik, karena saling mengawasi dalam proses pemanfaatan dana yang dimaksud. Besarnya dana bantuan yang disalurkan, didasarkan pada pertimbangan akumulasi jumlah total dana yang diterima oleh tim pelaksana program, sehingga besarnya dana tersebut dianggap cukup untuk membuka suatu jenis usaha kecil atau menambah modal usaha 'Pandulung' yang sudah digeluti sejak lama. Karena itu, bentuk usaha yang dilakukan oleh kelompok komunitas dampingan, hanya berupa usaha kecil yang bergerak dalam usaha dagang (misalnya warung kecil) yang hanya cukup untuk melayani dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebatas lingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Termasuk usaha-usaha yang telah dilatihkan dan dibimbingkan oleh pelatih sebelumnya.

Kegiatan pendampingan dengan dana bergulir ini diharapkan berlangsung secara terus menerus hingga suatu kelompok tersebut berdaya dan memiliki perubahan paradigma berfikir bisa bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Setelah keempat kelompok tersebut berdaya dan dapat meningkatkan taraf hidupnya yang lebih baik, maka dana bergulir tersebut dapat digunakan dan dipinjamkan lagi pada kelompok lain yang belum diberdayakan.

#### 8) Bantuan Alat Kerja Kelompok Dampingan

Selain penyaluran bantuan modal usaha tersebut, juga dilakukan penyerahan bantuan alat kerja. Alat kerja tersebut adalah hasil identifikasi kebutuhan komunitas dampingan dalam rangka meningkatkan dan meringankan beban kerja mereka. Sehingga Tim Pelaksana Program juga menjadikannya sebagai bagian utama dari pelaksanaan program ini sekaligus memenuhi petunjuk pelaksanaan program. Kegiatan penyerahan alat kerja kepada kelompok dampingan dilaksanakan seiring dengan pemberian bantuan modal usaha dana bergulir.

Alat kerja yang diserahkan kepada perempuan “Pandulung” Komunitas Nelayan Mandar berupa Termos dengan ukuran 14 liter. Ukuran ini termasuk bagian yang diinginkan oleh komunitas, karena selain dapat dijadikan sebagai wadah untuk menjaga kualitas ikan yang akan dijual, juga dapat dibawah sebagai tempat yang tambahan beban selain yang ada di kepala juga ada yang dapat dijinjing. Untuk kejelasan jumlah dana yang digunakan khusus kegiatan penyediaan alat kerja kelompok tersebut dapat diperhatikan pada lampiran laporan pertanggung jawaban ini.

#### 9) Monitoring Bantuan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Program

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi program diharapkan berjalan sesuai dengan jadwal pelaksanaan yang telah ditetapkan. Termasuk monitoring dan evaluasi yang dilakukan langsung dari penyandang dana dalam hal ini Panitia Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Program, Direktorat

Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. yang secara khusus datang untuk melakukan tugas monitoring dan evaluasinya terhadap pelaksanaan dan pertanggung jawaban penggunaan dana yang diberikan.

#### 10) Refleksi/Evaluasi dan Pelaporan oleh Tim Peneliti

Refleksi dan Evaluasi oleh Tim Peneliti atau Tim Fasilitator dilaksanakan setiap berkunjung ke lapangan dan saat kegiatan pemberdayaan ini berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang seberapa jauh keberhasilan program yang dijalankan, kendala apa yang dihadapi serta upaya apa yang harus ditempuh. Refleksi / Evaluasi dilakukan secara berjenjang mulai dari kelompok dampingan, masyarakat setempat sampai keterlibatan pihak-pihak terkait dalam program pengabdian ini.

Dengan demikian, proses refleksi berlangsung secara terus menerus dan secara langsung mengadakan perbaikan dengan tetap menjalin koordinasi dengan pihak-pihak yang berwenang khususnya arahan dan petunjuk dari pemerintah setempat sebagai penanggungjawab utama wilayah yang menjadi obyek pengabdian ini, sehingga kelancaran proses ini dapat berjalan dengan baik.

### **Penutup**

Bahwa komunitas dampingan senantiasa mengharapkan adanya perhatian dari berbagai pihak yang berkompeten/terkait untuk memberikan arahan dalam rangka perbaikan kehidupan mereka



selanjutnya. Dibutuhkan adanya perhatian dari pemerintah setempat untuk memberikan berbagai bentuk kegiatan yang dapat membantu mereka dalam menata kehidupan komunitas dampingan sehingga dapat lebih baik lagi.

### **Daftar Pustaka**

- Echols, John M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia, 1996.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta, LKiS, 2003.
- Kadarusman. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta, Kerasi Kencana, 2005.
- Kusnadi. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta, LKiS, 2006.
- Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia, *Pembangunan Berperspektif Gender (Engendering Development): Melalui Perspektif Gender dalam Hak, Sumberdaya, dan Aspirasi*. Jakarta, Dian Rakyat, 2005.
- Lassa, Jonatan. A. Kerangka Analisis Perencanaan Gender (*Gender Planning Frameworks*). [www.zef.de/.../e0ad\\_Kerangka%20Analisis%20Perencanaan%20Gender-Jonatan%20Hivos.doc](http://www.zef.de/.../e0ad_Kerangka%20Analisis%20Perencanaan%20Gender-Jonatan%20Hivos.doc)
- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. London, Sage Publications, 1984.
- Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. *Qualitative data Analysis: A Source Book of New Methods*. Newbury Park, Sage Publications, 1992.
- Moore, Henrietta L. *Feminism and Antropology*, diterjemahkan oleh Tim Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI dengan judul *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta, Penerbit Obor, 1998.
- Moore, Henrietta L. *Feminism and Antropology*. Minneapolis, University of Minnesota Press, 1988.
- Moser, Caroline O.N. *Gender Planning and Development Theory, Practice and training*. London, Routledge, 1993.

- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta, Kalyanamitra, 1997.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado, 1998.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Bandung, Mizan, 1999.